



Konstruksi Makna Pendidikan Inklusif bagi Mahasiswa Disabilitas di Universitas Hasanuddin

Meifi Abd R. Ibrahim, Dwia Aries Tina Pulubuhu, Ria Renita Abbas

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin

meifiibrahim15@gmail.com, dwiatn@unhas.ac.id, riarenitaabbas@unhas.ac.id

Abstrak

Pendidikan inklusif merupakan upaya untuk memberikan kesempatan yang setara kepada mahasiswa disabilitas dalam memperoleh pendidikan dan berpartisipasi dalam kehidupan akademik. Namun, keberadaan kebijakan dan fasilitas pendidikan inklusif belum sepenuhnya menunjukkan bagaimana pendidikan inklusif dipahami dan dimaknai oleh mahasiswa disabilitas berdasarkan pengalaman yang mereka jalani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi makna pendidikan inklusif pada mahasiswa disabilitas di Universitas Hasanuddin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif mahasiswa disabilitas dalam menjalani pendidikan di lingkungan kampus. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi dengan melibatkan mahasiswa disabilitas sebagai informan utama serta dosen, relawan Pusat Disabilitas, dan mahasiswa non-disabilitas sebagai informan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa disabilitas membentuk makna pendidikan inklusif melalui berbagai pengalaman dalam kehidupan akademik. Pendidikan inklusif dimaknai sebagai proses pembelajaran yang memberikan kesempatan setara, akomodasi yang layak, ruang untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan, serta kesempatan untuk mewujudkan cita-cita. Konstruksi makna terbentuk melalui pengalaman dalam proses pembelajaran, aksesibilitas dan layanan akademik, stigma dan diskriminasi, pendampingan serta pelaksanaan kurikulum. Pengalaman yang dialami menunjukkan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan tersedianya fasilitas dan kesempatan untuk mengikuti perkuliahan, tetapi juga dengan kemampuan mahasiswa disabilitas memperoleh akses, dukungan, dan kondisi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, makna pendidikan inklusif terbentuk melalui pengalaman subjektif mahasiswa disabilitas dalam menjalani dan memahami berbagai kondisi pendidikan yang mereka hadapi di Universitas Hasanuddin.

Kata kunci: Konstruksi Makna, Pendidikan Inklusif, Mahasiswa Disabilitas, Pengalaman Subjektif.

Abstract

Inclusive education is an effort to provide equal opportunities for students with disabilities to access education and participate in academic life. However, the existence of inclusive education policies and facilities does not fully reflect how students with disabilities understand and interpret inclusive education based on their lived experiences. This study aims to analyze the construction of meaning of inclusive education among students with disabilities at Hasanuddin University. This study employed a qualitative approach using a phenomenological research design to understand the subjective experiences of students with disabilities in pursuing higher education. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, involving students with disabilities as primary informants, supported by lecturers, Disability Center volunteers, and students without disabilities. The findings reveal that students with disabilities construct the meaning of inclusive education through various academic experiences. Inclusive education is interpreted as a learning process that provides equal opportunities, reasonable accommodations, opportunities to develop knowledge and abilities, and opportunities to achieve personal aspirations. This construction of meaning emerges through experiences related to learning processes, accessibility, academic services, stigma, discrimination, assistance, and curriculum implementation. These experiences demonstrate that inclusive education involves not only the availability of facilities and opportunities to attend lectures but also access to appropriate support and learning conditions that accommodate individual needs. Therefore, the meaning of inclusive education is constructed through the subjective experiences of students with disabilities in navigating and interpreting educational conditions at Hasanuddin University.

Keywords: Construction of Meaning, Inclusive Education, Students with Disabilities, Subjective Experiences

1. Pendahuluan

Secara global dan nasional, kerangka normatif pendidikan inklusif telah diletakkan dengan kuat, namun kesenjangan antara kebijakan dan realitas implementasi masih menjadi persoalan mendasar di Indonesia. United

Nations Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CRPD) di Indonesia telah meratifikasi konvensi tersebut melalui Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang menjamin hak atas pendidikan, aksesibilitas, serta akomodasi yang layak.

Realitas menunjukkan bahwa implementasi prinsip inklusivitas tersebut masih jauh dari harapan. Data Badan Pusat Statistik (2023) mencatat bahwa dari sekitar 22,97 juta penyandang disabilitas di Indonesia, hanya sebagian kecil yang mampu mengakses pendidikan tinggi. Rendahnya partisipasi ini tidak semata mencerminkan keterbatasan individual, melainkan menunjukkan adanya persoalan struktural dan kultural yang membatasi akses serta partisipasi penyandang disabilitas dalam sistem pendidikan tinggi (Rudiyanto, 2020). Dalam konteks ini, pendidikan inklusif tidak hanya dapat dipahami sebagai penyediaan akses formal, tetapi juga sebagai ruang sosial di mana individu membangun pengalaman, identitas, dan makna atas keberadaan mereka di dalam sistem pendidikan.

Pendidikan inklusif adalah suatu pendekatan yang sangat penting dalam memastikan bahwa penyandang disabilitas memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang seperti individu lainnya. Program ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif, di mana semua mahasiswa termasuk mereka yang memiliki disabilitas dapat terlibat secara aktif dalam proses pendidikan (Marissangan H., 2024)

Pada tingkat lokal Universitas Hasanuddin sebagai salah satu perguruan tinggi negeri di kawasan Timur Indonesia telah mendeklarasikan komitmennya sebagai kampus inklusif melalui pembentukan pusat layanan disabilitas dan kebijakan penerimaan mahasiswa disabilitas. Meskipun, jumlah mahasiswa disabilitas yang terdaftar masih relatif rendah dibandingkan dengan total populasi mahasiswa secara keseluruhan. Selain itu, mahasiswa disabilitas yang telah mengakses pendidikan tinggi di lingkungan kampus masih dihadapkan pada berbagai tantangan, baik yang bersifat struktural maupun kultural. Dalam banyak kasus, mahasiswa disabilitas tidak hanya menjadi penerima kebijakan, tetapi juga aktor aktif yang menafsirkan, merespons pengalaman pendidikan yang mereka jalani. Secara literatur, kajian pendidikan inklusif di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan struktural yang berfokus pada kebijakan, fasilitas, dan kurikulum. Penelitian oleh Pangestuti dan Pribadi (2022), Jesica et al. (2025) serta Fionita dan Nurjannah (2024) menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas, kompetensi tenaga pendidik, dan masih kuatnya stigma sosial menjadi hambatan utama dalam implementasi pendidikan inklusif. Namun, kajian-kajian tersebut cenderung melihat penyandang disabilitas sebagai objek kebijakan, bukan sebagai subjek yang secara aktif membangun makna atas pengalaman mereka. Dalam konteks pendidikan tinggi, beberapa penelitian mulai mengarah pada pemahaman yang lebih subjektif. Gibson (2012) menunjukkan bahwa pengalaman inklusi lebih banyak ditentukan oleh interaksi sosial dan budaya dibandingkan aspek teknis semata. Sementara itu, Dolmage (2017) menekankan bahwa sistem pendidikan tinggi sering kali secara implisit menuntut mahasiswa disabilitas untuk beradaptasi dengan struktur yang ada. Penelitian tentang stigma oleh Nurazizah Rahmi (2025) juga memperlihatkan bahwa bentuk-bentuk stigma halus dalam interaksi sehari-hari turut membentuk pengalaman sosial mahasiswa disabilitas.

Proses eksternalisasi, yaitu mahasiswa disabilitas mengekspresikan pengalaman dan gagasan mereka tentang pendidikan inklusif ke dalam dunia sosial kampus. Kedua, mendeskripsikan dan menganalisis proses objektifikasi, yaitu bagaimana produk-produk sosial dari eksternalisasi tersebut menjadi terlembagakan dan tampak sebagai realitas yang objektif di lingkungan kampus. Ketiga, mendeskripsikan dan menganalisis proses internalisasi, yaitu bagaimana mahasiswa disabilitas menyerap kembali realitas objektif tersebut ke dalam kesadaran subjektif mereka sehingga membentuk pemaknaan tertentu tentang pendidikan inklusif (Berger & Luckmann, 1966).

Berdasarkan tujuan penelitian ini pendidikan inklusif sebagai pengalaman hidup yang ditafsirkan secara subjektif. Makna pendidikan inklusif tidak bersifat tunggal, melainkan beragam, dinamis, dan dipengaruhi oleh konteks sosial serta pengalaman individual mahasiswa disabilitas. Fokus penelitian tidak hanya pada apa yang tersedia atau tidak tersedia dalam sistem pendidikan, tetapi pada bagaimana mahasiswa memahami, menginternalisasikan dan memberi makna terhadap pengalaman mereka dalam lingkungan kampus inklusif.

2. Metode Penelitian

Menurut Creswell penelitian kualitatif adalah sarana untuk mengeksplorasi dan memahami makna mendalam individu yang dikaitkan dengan masalah sosial atau manusia (Creswell 2023). Jenis penelitian ini mampu memberikan uraian yang mendalam melalui kata-kata naratif dan analitis mengenai konteks khusus yang terjadi secara alami di lapangan. Sedangkan menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk

memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2022).

Terdapat beberapa pertimbangan untuk menggunakan penelitian kualitatif dalam sebuah penelitian menurut Moleong. Pertama, kualitatif lebih mudah apabila dihadapkan dengan permasalahan yang jamak. Kedua, jenis penelitian ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan informan penelitian. Ketiga, jenis penelitian ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman dari pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Keempat, lebih banyak memetingkan proses dibanding hasil (Moleong, 2007)

Pemilihan jenis penelitian kualitatif didasarkan pada dua alasan substansial. Pertama, tujuan utama penelitian ini adalah memahami proses konstruksi makna pendidikan inklusif dari perspektif mahasiswa disabilitas, sebuah realitas subjektif yang tidak dapat diukur melalui instrumen kuantitatif, melainkan harus digali secara mendalam melalui narasi, interaksi, dan interpretasi. Kedua, jenis penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menangkap konteks lokal yang khas di Universitas Hasanuddin, termasuk relasi sosial, hambatan kultural, dan praktik institusional yang secara langsung membentuk pengalaman mahasiswa disabilitas; kekayaan kontekstual ini akan hilang jika direduksi menjadi data statistik semata.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode fenomenologi. Fenomenologi bertujuan untuk mengungkap pengalaman individu menjadi deskripsi dari suatu fenomena, sehingga peneliti dapat menangkap beragam pengalaman (Creswell 2015). Sedangkan menurut Moustakas (1994), fenomenologi adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mencari esensi atau inti makna dari pengalaman hidup seseorang melalui refleksi mendalam atas pengalaman tersebut. Fenomenologi tidak hanya berfokus pada pertanyaan apa yang dialami oleh individu tetapi bagaimana individu tersebut mengalaminya, sehingga menghasilkan gambaran yang menyeluruh dan mendalam tentang realitas subjektif.

Dalam Moustakas (1994), menyoroti dua pendekatan fenomenologi yang bisa peneliti gunakan yakni fenomenologi hermeneutik dan fenomenologi transedental. Fenomenologi hermeneutik yang bertujuan untuk memahami makna terdalam dari pengalaman hidup manusia dengan cara menafsirkannya dan fenomenologi transedental dilakukan dengan mengesampingkan segala asumsi dan prasangka untuk menemukan struktur kesadaran yang mendasari suatu fenomena. Di samping itu Moustakas berfokus pada penjelasan dari Husserl (1970) di mana konsepnya paling populer yakni epoche atau pengurangan, dimana peneliti harus mengesampingkan prasangka atau menagguhkan semua pengalaman sebelumnya mengenai partisipan untuk memahami aspek pengalaman dari mereka.

Universitas Hasanuddin dipilih sebagai studi fenomenologi karena posisinya sebagai salah satu perguruan tinggi negeri di Indonesia Timur yang secara eksplisit mendeklarasikan diri sebagai kampus inklusif, sekaligus memiliki Pusat Disabilitas dan sejumlah mahasiswa disabilitas aktif dari berbagai fakultas. Studi fenomenologi digunakan peneliti tertarik untuk memberikan ilustrasi, wawasan, serta pemahaman tentang isu yang lebih luas dalam penelitian ini, isu konstruksi makna pendidikan inklusif bagi mahasiswa disabilitas. Desain studi fenomenologi ini dirancang untuk menghasilkan pengetahuan kontekstual yang kaya dan mendalam. Secara keseluruhan, kombinasi jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi memberikan kerangka yang paling koheren untuk menjawab kedua rumusan masalah, menjelaskan proses konstruksi makna pendidikan inklusif menurut perspektif mahasiswa disabilitas.

3. Hasil dan Pembahasan

Bagian hasil dan pembahasan ini menyajikan gambaran mengenai konstruksi makna pendidikan inklusif bagi mahasiswa disabilitas di Universitas Hasanuddin. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana mahasiswa penyandang disabilitas memaknai pengalaman pendidikan mereka di lingkungan kampus yang telah mendeklarasikan diri sebagai kampus inklusif. Pembahasan pada bab ini berfokus pada konstruksi makna pendidikan inklusif yang dianalisis melalui tiga dimensi pengalaman utama yaitu aksesibilitas fisik dan infrastruktur kampus, layanan dan informasi, stigma dan diskriminasi, pendampingan, serta kurikulum pembelajaran dalam lingkungan akademik.

3.1 Pengalaman yang diMaknai Oleh Mahasiswa Disabilitas Dalam Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan ruang pertemuan antara keberagaman dan kesetaraan dimana tempat mahasiswa disabilitas tidak hanya belajar secara akademik, tetapi juga memaknai diri mereka di tengah lingkungan kampus. Bagi mahasiswa disabilitas, pengalaman dalam pendidikan inklusif memiliki dua sisi yakni sebagai ajang

untuk mengaktualisasikan potensi dan meraih mimpi. Oleh karena itu, menggali bagaimana mahasiswa disabilitas memaknai setiap pengalaman belajar menjadi langkah penting untuk memahami realitas inklusi yang sesungguhnya terjadi.

Berikut wawancara dengan informan, ia merupakan mahasiswa disabilitas (low vision) menurut pandangannya mengenai pendidikan inklusif ia menyatakan bahwa:

“(senyum tipis) hmm... apadi kak makna pendidikan inklusif ini menurut pendapat pribadi saya kak sebagai proses belajar. Kemudian saya juga ingin mencari inklusivitas yang setara serta akomodasi yang layak.”
(Hasil wawancara dengan FZ pada tanggal 12 Juli 2026)

Menurut pernyataan informan, ia menyampaikan pandangannya mengenai pendidikan inklusif sebagai bagian dari proses belajar yang dijalani oleh mahasiswa di perguruan tinggi. Menurutnya, pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan kegiatan belajar, tetapi juga mencakup keinginan untuk memperoleh inklusivitas yang setara dalam lingkungan pendidikan. Selain itu, ia menyampaikan pentingnya akomodasi yang layak sebagai bagian yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan bagi mahasiswa disabilitas.

Pandangan informan menunjukkan bahwa kesetaraan dalam pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kesempatan yang sama untuk mengikuti proses pembelajaran, tetapi juga dengan adanya dukungan yang memungkinkan mahasiswa disabilitas menjalani proses akademik sesuai dengan kebutuhannya. Keinginannya terhadap inklusivitas yang setara dan akomodasi yang layak memperlihatkan bahwa ia melihat kesetaraan bukan sebagai perlakuan yang sama bagi seluruh mahasiswa, melainkan sebagai pemenuhan kondisi yang diperlukan agar setiap mahasiswa dapat memperoleh kesempatan belajar secara layak. Keberadaan mahasiswa disabilitas dalam lingkungan perguruan tinggi belum cukup untuk mewujudkan pendidikan inklusif apabila kebutuhan mereka belum menjadi bagian dari penyelenggaraan proses pendidikan. Dengan kata lain, ia memaknai pendidikan inklusif sebagai proses pendidikan yang memberikan kesempatan belajar secara setara sekaligus memperhatikan kebutuhan mahasiswa disabilitas melalui akomodasi yang layak.

Adapun hal yang sejalan juga disampaikan oleh mahasiswa disabilitas MS menyatakan bahwa:

“aku melanjutkan kuliah di Unhas ingin mengasah pengetahuanku agar supaya bisami fokus belajar kemudian bisa memahami materi apa yang na jelaskan dosen dikelas. Bisa berbaur dengan teman-teman dan apalagidi biar teman-teman kuliah tahu bahwa ada mahasiswa disabilitas seperti aku di kampus”.
(Hasil wawancara dengan MS pada tanggal 3 Agustus 2026)

Keterangan yang disampaikan oleh informan, MS memandang pendidikan inklusif sebagai kesempatan untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan melalui proses pembelajaran di perguruan tinggi. Selain aspek akademik, ia juga memandang pentingnya kesempatan untuk berbaur dan berinteraksi dengan teman-teman di lingkungan kampus. Keinginannya agar mahasiswa lain mengetahui keberadaan mahasiswa disabilitas memperlihatkan bahwa ia juga menempatkan keberadaan dan keterlibatan mahasiswa disabilitas sebagai bagian dari kehidupan akademik di kampus. Selain itu, pernyataan dari informan juga menunjukkan bahwa keinginannya melanjutkan pendidikan di Universitas Hasanuddin tidak hanya berkaitan dengan memperoleh pengetahuan tetapi juga dengan keinginannya untuk dapat mengikuti proses pembelajaran dan terlibat dalam kehidupan sosial di lingkungan kampus. Keinginannya untuk memahami materi yang dijelaskan dosen menunjukkan bahwa proses belajar menjadi bagian penting dari pengalaman pendidikan yang ingin diperolehnya. Pada saat yang sama, keinginannya untuk berbaur dengan teman-teman dan memperkenalkan keberadaan mahasiswa disabilitas menunjukkan bahwa pendidikan menurutnya juga memiliki dimensi sosial, yaitu kesempatan untuk membangun hubungan dan memperoleh ruang untuk hadir serta dikenal dalam lingkungan kampus. Dengan pendidikan inklusif bagi ia sendiri tidak hanya dimaknai sebagai kesempatan untuk memperoleh pendidikan secara akademik, tetapi juga sebagai peluang untuk mengembangkan pengetahuan, berinteraksi dengan mahasiswa lain dan menunjukkan keberadaan mahasiswa disabilitas sebagai bagian dari kehidupan akademik.

Hal yang sama juga disampaikan oleh mahasiswa disabilitas SR yang menyatakan bahwa:

“mau mewujudkan cita-cita karna satunya to kak aku yang punya keterbatasan seperti ini aku tidak mau hanya berhenti di sekolah 12 tahun aku mau melanjutkan pendidikan tinggi agar bisaja membuktikan ke orang-orang bahwa yang mereka pandang bisa membuktikan aku bisa dan mampu kek orang lain. Terutama kuliah ka di Unhas yang mana menyelenggarakan pendidikan inklusif sangat membantu ka senang dan bisa bertemu dengan teman madif yang sama-sama mau berjuang untuk diri sendiri” (Hasil wawancara dengan SR pada tanggal 1 Agustus 2026)

Menurut keterangan yang disampaikan informan, ia menjelaskan bahwa keterbatasan yang dimilikinya tidak membuat dirinya berhenti melanjutkan pendidikan setelah menyelesaikan sekolah selama 12 tahun. ia memilih untuk melanjutkan pendidikan tinggi sebagai upaya mewujudkan cita-cita sekaligus membuktikan kepada orang lain bahwa dirinya mampu seperti mahasiswa lainnya. Dalam pengalamannya berkuliah di Universitas Hasanuddin, ia merasa terbantu dengan adanya penyelenggaraan pendidikan inklusif dan merasa senang karena dapat bertemu dengan teman-teman yang sama-sama memiliki semangat untuk berjuang bagi diri sendiri. Keinginan SR untuk melanjutkan pendidikan tinggi menunjukkan bahwa pendidikan dimaknai sebagai kesempatan untuk mewujudkan cita-cita dan mengembangkan kemampuan tanpa menjadikan kondisi disabilitas sebagai batas. Keinginannya untuk membuktikan bahwa dirinya mampu seperti orang lain memperlihatkan adanya pemahaman bahwa kemampuan seseorang tidak semestinya ditentukan oleh kondisi disabilitas yang dimiliki. Dalam hal ini, pendidikan inklusif bagi ia tidak hanya berarti memperoleh kesempatan untuk berkuliah, tetapi juga memberikan ruang bagi mahasiswa disabilitas untuk berkembang, menunjukkan kemampuan dan menentukan arah masa depannya. Dengan melihat pengalaman SR membentuk pemahaman bahwa pendidikan inklusif perlu membuka kesempatan yang memungkinkan mahasiswa disabilitas berkembang tanpa dibatasi oleh pandangan terhadap keterbatasannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan di atas, dapat disimpulkan bahwa makna pendidikan inklusif terbentuk melalui pengalaman yang dijalani mahasiswa disabilitas dalam kehidupan akademik. Perbedaan kondisi, kebutuhan dan pengalaman yang dimiliki masing-masing informan turut membentuk cara yang berbeda dalam memahami pendidikan inklusif. FZ memaknai pendidikan inklusif sebagai proses pendidikan yang memberikan kesempatan belajar secara setara disertai akomodasi yang layak sesuai kebutuhannya. MS memandang pendidikan inklusif sebagai ruang untuk memperoleh pengalaman belajar, mengembangkan pengetahuan, serta membangun hubungan sosial dengan teman-teman di lingkungan kampus. Sementara itu, SR memaknai pendidikan inklusif melalui kesempatan untuk melanjutkan pendidikan tinggi, mewujudkan cita-cita, dan menunjukkan kemampuan dirinya meskipun memiliki kondisi disabilitas. Keragaman pemaknaan memperlihatkan bahwa pendidikan inklusif tidak dipahami mahasiswa disabilitas melalui satu pengertian yang sama, tetapi dikonstruksi berdasarkan pengalaman yang mereka jalani, kebutuhan yang mereka rasakan, serta hal-hal yang mereka anggap penting dalam menjalani pendidikan di perguruan tinggi.

Hal ini menunjukkan bahwa makna subjektif pendidikan inklusif pada mahasiswa disabilitas tidak hanya terbentuk dari satu pengertian yang seragam, tetapi berkembang dari pengalaman hidup masing-masing mahasiswa. Meskipun memiliki penekanan yang berbeda, FZ, MS, dan SR sama-sama melihat pendidikan inklusif sebagai kondisi yang memberikan ruang bagi dirinya untuk memperoleh pendidikan dan berkembang sebagai mahasiswa. Temuan ini memperlihatkan pendidikan inklusif tidak hanya berarti dapat berkuliah di perguruan tinggi, tetapi memiliki makna yang lebih pada mahasiswa disabilitas, yaitu memperoleh kesempatan belajar secara setara, mendapatkan dukungan sesuai kebutuhan, dapat berinteraksi dengan lingkungan kampus serta memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan mencapai cita-cita.

3.2 Pengalaman Mahasiswa Disabilitas dalam Mengakses Fasilitas, Infrastruktur serta Layanan di Universitas Hasanuddin

Lingkungan perguruan tinggi tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya kegiatan akademik, tetapi juga menyediakan berbagai fasilitas dan layanan yang perlu dapat digunakan oleh seluruh mahasiswa. Dalam pandangan mahasiswa disabilitas, keberadaan fasilitas dan layanan tersebut memiliki arti penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan mereka untuk mengikuti perkuliahan, berpindah dari satu tempat ke tempat lain serta menjalankan berbagai aktivitas di lingkungan kampus. Oleh karena itu, pengalaman mahasiswa disabilitas dalam menggunakan fasilitas dan memperoleh layanan menjadi bagian penting untuk melihat bagaimana kondisi pendidikan inklusif berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di Universitas Hasanuddin.

Aksesibilitas bagi mahasiswa disabilitas tidak cukup dipahami berdasarkan ketersediaan fasilitas secara fisik. Sebuah fasilitas dapat dikatakan mendukung aksesibilitas apabila keberadaannya dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Dalam praktiknya, mahasiswa disabilitas dapat memiliki pengalaman yang berbeda ketika menggunakan fasilitas yang sama. Kondisi jalan, akses menuju gedung, ruang perkuliahan, ramp, lift, toilet, maupun fasilitas lainnya dapat memberikan kemudahan bagi sebagian mahasiswa, tetapi pada kondisi tertentu juga dapat menjadi hambatan bagi mahasiswa dengan kebutuhan yang berbeda. Perbedaan dalam pengalaman yang dialami menunjukkan bahwa aksesibilitas perlu dilihat dari pengalaman mahasiswa ketika berhadapan langsung dengan lingkungan kampus. Selain aspek fisik dan infrastruktur, pengalaman mahasiswa disabilitas juga berkaitan dengan layanan yang mereka terima selama menjalani pendidikan.

Pengalaman subjektif ini penting untuk diperhatikan karena melalui pengalaman sehari-hari dapat diketahui kondisi yang benar-benar dirasakan oleh mahasiswa disabilitas. Pengalaman memperoleh kemudahan, menghadapi keterbatasan fasilitas, memberikan gambaran mengenai bagaimana mahasiswa menempatkan dirinya dalam lingkungan pendidikan yang dikatakan inklusif. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman yang dijalani menjadi bagian penting untuk memahami proses mahasiswa disabilitas dalam membangun pemahaman mengenai pendidikan inklusif berdasarkan kondisi yang mereka temui secara langsung di lingkungan Universitas Hasanuddin. Pada bagian ini menyajikan pengalaman mahasiswa disabilitas dalam mengakses fasilitas, infrastruktur, dan layanan selama menjalankan aktivitas akademik di Universitas Hasanuddin. Pengalaman diperoleh melalui hasil wawancara mendalam dengan informan dan digunakan untuk menggambarkan berbagai kondisi yang mereka alami, baik berupa kemudahan maupun hambatan. Merujuk pada pengalaman mahasiswa tidak hanya menggambarkan kondisi yang mereka alami, tetapi juga menjadi bagian dari proses ketika mahasiswa disabilitas memahami dan memaknai pendidikan inklusif berdasarkan pengalaman mereka dalam lingkungan kampus. Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan di lingkungan kampus Universitas Hasanuddin, khususnya pada fasilitas sebagai salah satu penunjang utama kegiatan akademik, ditemukan bahwa ketersediaan akses terhadap bahan bacaan yang aksesibel bagi mahasiswa disabilitas masih belum memadai. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang disampaikan oleh informan:

Mahasiswa disabilitas FZ merupakan mahasiswa (low vision) menyatakan bahwa:

“Soal untuk penunjang layanan akademik sih kak kayak apadi susah sekali ka menjangkau buku di perpustakaan masalahnya itu dalam menjangkau buku untuk memenuhi tugas pergi ke perpustakaan toh mau membaca dan meminjam butuhka juga kayak buku yang berbasis e-book dan audio book begitu e, yang bisa di akses dan memudahkan untuk netra. Cuman sayangnya belum bisa di akses dan sampai dengan sekarang belum ada juga akomodasi yang aku rasakan terkait hal itu. Terus aku ingin dan berharap adanya akses tersebut untuk memudahkan saya dalam pembelajaran di sini (kampus).” (Hasil wawancara dengan FZ pada tanggal 12 Juli 2026)

Pengalaman informan menggambarkan hambatan aksesibilitas yang dialaminya selama menjalani perkuliahan di Universitas Hasanuddin, khususnya dalam mengakses layanan perpustakaan sebagai penunjang akademik. Ia menghadapi keterbatasan dalam memperoleh bahan bacaan karena sumber pustaka yang tersedia masih didominasi oleh format fisik, sehingga mengharuskannya untuk datang langsung membaca dan meminjam bahan bacaan. Kondisi ini tidak mudah bagi FZ yang memiliki hambatan penglihatan (low vision). Ia tidak dapat dengan leluasa mengambil bahan bacaan yang tersedia maupun menelusuri isi teks cetak halaman demi halaman sebagaimana mahasiswa lainnya. Kendala yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan akses terhadap bahan bacaan, tetapi juga memengaruhi pengalamannya dalam mengikuti proses pembelajaran. Kemudian, ia merasakan bahwa ketiadaan bahan bacaan dalam format yang sesuai dengan kebutuhannya membuat dirinya mengalami kesulitan dalam memperoleh sumber belajar yang dibutuhkan untuk kegiatan akademik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan mahasiswa disabilitas terhadap sumber belajar yang aksesibel belum sepenuhnya terpenuhi.

Pernyataan yang disampaikan FZ membentuk pemahaman bahwa proses pendidikan tidak cukup hanya dengan tersedianya bahan pembelajaran, tetapi juga membutuhkan akses yang sesuai dengan kondisi mahasiswa disabilitas. Keberadaan e-book dan audio book diperlukan agar dirinya dapat lebih mudah memperoleh bahan bacaan dan mengikuti proses pembelajaran. Terlihat dari pernyataannya bahwa ia membutuhkan bahan bacaan berbasis e-book dan audio book yang dapat diakses dan memudahkan dirinya dalam pembelajaran. Hal ini memperkuat temuan dari ungkapan yang disampaikan bahwa ia memandang akses terhadap sumber belajar sebagai bagian penting dalam menjalani pendidikan. Jadi, ia memaknai pendidikan inklusif sebagai pendidikan yang memberikan akses serta penuh harapan terhadap sumber belajar sesuai dengan kebutuhan mahasiswa disabilitas sehingga mereka dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih mudah. Selanjutnya, pengalaman mahasiswa

disabilitas FZ tidak berhenti disitu, adapun hal yang sama juga di sampaikan oleh mahasiswa disabilitas SR mengenai infrastruktur di Universitas Hasanuddin. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di lingkungan kampus, peneliti menemukan infrastruktur jalan di area depan rektorat sebagai salah satu jalur utama yang sering dilalui mahasiswa disabilitas maupun mahasiswa non-disabilitas dalam kegiatan akademik. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kondisi infrastruktur jalan masih belum layak bagi mahasiswa disabilitas terutama pengguna kursi roda. Temuan tersebut sejalan dengan pengalaman yang dikemukakan oleh SR dalam wawancara.

SR merupakan mahasiswa disabilitas fisik (kursi roda) yang menyatakan bahwa:

“kalau saya sih apadi kak menurutku lumayan bagusmi... tapi masih adaji beberapa tempat yang kayak tidak pernah dilirik untuk diperbaiki kayak jalan depan yang mo ke arah rektorat masalahnya itu kan jalan nya berlubang sekali pernahma ada kejadian mungkin hamper setiap kali ka jalan lewat situ saya sendirimi yang merasakan pernahma jatuh sampe menangis disana jadi ee itu jalan nya penting untuk di perbaiki padahal itu akses utama terus apadi apalagi to kak saya dengan keterbatasan pake kursi roda, terus kak saya juga kan bukanji dengan korsi roda yang besar dan punyaku kecil gak sesuai dengan berat badanku jadi kendala di kursi rodaku kurang bisa terlalu cepat di jalanan yang daratan jadi kadang jatuh karena roda nya terlalu kecil dan lebih banyak juga disini jalan yang kurang rata jadi itumi kendalaku selama mengakses jalanan di kampus”. (Hasil wawancara dengan SR pada tanggal 3 Agustus 2026)

Informan SR menyatakan pengalamannya bahwa, kondisi akses di Universitas Hasanuddin secara umum sudah cukup baik. Namun, menurut SR masih terdapat beberapa bagian yang belum mendapatkan perhatian dan belum diperbaiki. Salah satu bagian yang menjadi perhatian ia adalah jalan di depan rektorat yang merupakan salah satu akses yang sering digunakan untuk menuju area kampus. Menurut pengalaman nya kondisi akses jalan masih berlubang dan tidak rata sehingga menyulitkan dirinya yang mengalami keterbatasan dalam menggunakan kursi roda. Kondisi jalan tidak hanya dirasakan sebagai keadaan fasilitas yang kurang baik, tetapi juga memberikan hambatan secara langsung dalam aktivitas nya. Ketika melewati jalan yang tidak rata, ia mengalami kesulitan dalam mengendalikan kursi rodanya. Keadaan tersebut menjadi lebih sulit karena kursi roda yang digunakan memiliki ukuran roda yang relatif kecil sehingga tidak mudah digunakan pada jalan yang berlubang. Pengalaman ini menunjukkan bahwa kondisi fasilitas kampus dapat memberikan pengalaman yang berbeda bagi mahasiswa, terutama bagi mahasiswa disabilitas. Melalui situasi tersebut, dipahami bahwa keberadaan fasilitas di lingkungan kampus belum tentu menunjukkan bahwa fasilitas telah dapat digunakan dengan baik oleh mahasiswa disabilitas. Hal ini terlihat dari pengalamannya ketika menggunakan jalan di depan rektorat yang tersedia sebagai akses bagi mahasiswa, tetapi kondisi jalan yang berlubang dan tidak rata justru menyulitkan dirinya sebagai pengguna kursi roda. Situasi ini kemudian di maknai bahwa pendidikan inklusif sebagai pendidikan yang tidak hanya menyediakan fasilitas bagi mahasiswa disabilitas tetapi juga memastikan fasilitas dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan mereka. Tidak berhenti pada pengalaman SR. Selanjutnya, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di lingkungan kampus, peneliti menemukan sumber akses yang di peroleh oleh mahasiswa disabilitas tuli terkait pembelajaran di dalam kelas dalam menggunakan aplikasi voice to text masih terkendala untuk mendeteksi atau menjangkau suara lisan dari dosen pada saat pembelajaran berlangsung. Temuan tersebut sejalan dengan pengalaman yang dikemukakan oleh MS dalam wawancara.

MS adalah mahasiswa disabilitas (tuli) yang saat ini masih terkendala dalam akses ia menyatakan bahwa:

“...pertama tantangan nya itu, dosen kalau menjelaskanki aplikasi voice to text yang ku punya itu tidak bisaki dapat terdeteksi maksudnya tidak dapat menangkap suara apa yang na jelaskan dosen jadi susah untuk di baca jadi saya mengandalkan pptji yang di tampilkan oleh dosen untuk di baca saja, jadi menurutku itu sulit bagi orang yang tidak bisa mendengar disamping itu aku sendiri haruska berusaha untuk bisa paham apa yang na jelaskan dosen dalam kelas”. (Hasil wawancara dengan MS pada tanggal 11 Agustus)

Pernyataan yang disampaikan oleh informan, ia menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran di kelas masih terdapat hambatan dalam mengakses penjelasan yang disampaikan oleh dosen. Salah satu hambatan yang dialaminya berkaitan dengan penggunaan aplikasi voice to text yang digunakan untuk membantu menangkap penjelasan dosen. Menurutnya, aplikasi tidak selalu dapat mendeteksi suara yang disampaikan oleh dosen sehingga penjelasan yang diberikan tidak seluruhnya dapat dipahami melalui aplikasi. Dalam kondisi itu, ia mengandalkan ppt yang ditampilkan oleh dosen sebagai sumber informasi untuk mengikuti materi perkuliahan. Dengan adanya kendala yang ia alami, ia tetap berusaha memahami materi yang dijelaskan oleh dosen di dalam kelas. Melalui pengalaman yang dialami menunjukkan bahwa cara mahasiswa mengakses pembelajaran tidak selalu sama sesuai

dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing mahasiswa. Selain itu, mengacu pada pengalaman MS menegaskan bahwa pembelajaran inklusif tidak hanya berkaitan dengan tersedianya materi perkuliahan, tetapi juga dengan bagaimana informasi yang disampaikan dalam proses pembelajaran dapat diakses oleh mahasiswa disabilitas. Di sisi lain, penggunaan media pembelajaran seperti ppt dapat membantu ketika penjelasan dosen tidak dapat diterima melalui aplikasi voice to text. Namun, ketergantungan pada media juga menunjukkan bahwa akses informasi terhadap penjelasan dosen belum sepenuhnya mudah diperoleh. Berdasarkan pengalaman, informan memaknai pendidikan inklusif sebagai pendidikan yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa disabilitas untuk memperoleh akses dan informasi mengikuti pembelajaran tanpa pembatasan kesempatan atau perlakuan yang tidak sesuai kebutuhannya.

Secara keseluruhan pengalaman yang dirasakan oleh ketiga informan dapat disimpulkan bahwa aksesibilitas di Universitas Hasanuddin masih menghadirkan pengalaman yang berbeda dari pandangan mahasiswa disabilitas sesuai dengan kebutuhan masing-masing. FZ mengalami kesulitan memperoleh bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan penglihatannya, SR menghadapi hambatan ketika menggunakan jalan kampus yang tidak rata dan berlubang, sedangkan MS mengalami kendala dalam menerima penjelasan dosen melalui aplikasi voice to text. Pengalaman yang diperoleh perlu diperhatikan bahwa tersedianya fasilitas, infrastruktur, maupun media pendukung belum selalu berarti bahwa akses yang diberikan telah dapat digunakan secara mudah oleh mahasiswa disabilitas.

Melalui pengalaman subjektif yang dialami, mahasiswa disabilitas mengkonstruksi pemahaman bahwa pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan keberadaan fasilitas dan layanan di lingkungan kampus, tetapi juga dengan kemampuan fasilitas dan layanan dalam memberikan akses yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Maka dari itu, pengalaman para informan menunjukkan bahwa pendidikan inklusif dimaknai sebagai pendidikan yang tidak hanya menyediakan akses secara formal, tetapi juga memastikan bahwa fasilitas dan layanan yang tersedia dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan mereka. Temuan ini menegaskan bahwa keberadaan fasilitas, infrastruktur dan layanan di lingkungan kampus belum selalu menghasilkan aksesibilitas yang dapat dirasakan dan digunakan secara optimal oleh mahasiswa. Hal ini berkaitan dengan adanya perbedaan kondisi dan kebutuhan masing-masing mahasiswa, sehingga fasilitas atau layanan yang tersedia belum tentu dapat memberikan kemudahan yang sama bagi setiap mahasiswa. Dengan begitu, aksesibilitas tidak hanya ditentukan oleh tersedianya fasilitas dan layanan, tetapi juga oleh kesesuaiannya dengan kebutuhan mahasiswa disabilitas dalam menjalankan aktivitas akademik.

3.3 Pengalaman Stigma dan Diskriminasi yang Dialami oleh Mahasiswa Disabilitas di Universitas Hasanuddin

Pengalaman mahasiswa disabilitas selama berada di lingkungan perguruan tinggi tidak hanya berkaitan dengan akses terhadap fasilitas dan layanan, tetapi juga dengan bagaimana mereka diperlakukan dan dipandang oleh orang-orang di sekitarnya. Interaksi yang berlangsung dalam kehidupan akademik dapat memperlihatkan adanya pandangan, anggapan, maupun perlakuan tertentu yang berkaitan dengan kondisi disabilitas mahasiswa. Dari situlah, pengalaman stigma dan diskriminasi menjadi bagian penting untuk melihat bagaimana mahasiswa disabilitas menjalani kehidupan akademiknya di Universitas Hasanuddin. Stigma dalam pengalaman mahasiswa disabilitas dapat muncul melalui anggapan, penilaian, pelabelan atau pandangan tertentu yang menempatkan mereka sebagai individu yang berbeda dan dianggap memiliki keterbatasan dalam menjalankan aktivitas akademik di kampus. Sementara itu, diskriminasi lebih berkaitan dengan pengalaman ketika mahasiswa disabilitas menerima perlakuan yang berbeda, pembatasan kesempatan, atau perlakuan yang tidak sesuai dengan kebutuhannya. Keduanya dapat muncul melalui interaksi sehari-hari baik dalam proses pembelajaran maupun dalam hubungan sosial di lingkungan kampus.

Pada penelitian ini, stigma dan diskriminasi dipahami melalui pengalaman subjektif mahasiswa disabilitas. Artinya, perhatian tidak hanya diberikan pada bentuk perlakuan atau pandangan yang mereka terima, tetapi juga pada bagaimana mahasiswa mengalami, merasakan, merespons dan memahami pengalaman tersebut. Pengalaman menjadi bagian dari proses mahasiswa disabilitas dalam memahami pendidikan inklusif. Perlakuan yang mereka terima dari lingkungan kampus dapat memengaruhi cara mereka melihat penerimaan, kesetaraan, dan kesempatan untuk terlibat dalam kehidupan akademik. Pengalaman stigma dan diskriminasi tidak hanya menggambarkan bentuk interaksi yang dialami mahasiswa disabilitas, tetapi juga memberikan gambaran mengenai bagaimana mereka membentuk pemahaman terhadap pendidikan inklusif berdasarkan pengalaman sosial yang mereka alami di Universitas Hasanuddin.

Berbagai pengalaman, di perkuat melalui cerita dari mahasiswa disabilitas dan pendamping mahasiswa mengenai situasi yang mereka hadapi selama menjalani aktivitas akademik. Pengalaman subjektif yang disampaikan menjadi dasar untuk melihat bentuk stigma maupun diskriminasi yang mereka temui serta bagaimana pengalaman tersebut dipahami dan dimaknai dalam kehidupan mereka sebagai mahasiswa disabilitas di Universitas Hasanuddin. Berikut beberapa informasi yang disampaikan oleh partisipan:

Pengalaman stigma ini dirasakan langsung oleh mahasiswa disabilitas GT yang merupakan mahasiswa (cerebral palsy) ia menyatakan bahwa:

“(tertawa) ee... pernah-pernah aku dapat perlakuan dari temanku sendiri aku di tanya berapa umur ta dan aku menjawab sudah dua puluh enam tahun terus aku sambung tanya lagi memang nya kenapa dengan umurku. Dia langsung katakan padaku begini kok umur sudah tua dan dua puluh enam tahun kenapa ko masih mo kuliah seharusnya sekarang nda usah kuliah moko... kalo menurutku ada lagi hal yang mengatakan diriku sudah tua aku menganggap ka hal biasa saja karena aku tau diriku punya keterbatasan seperti ini yang penting sama-sama kuliah untuk mengejar cita-cita ta”... (Hasil wawancara dengan GT pada tanggal 21 Juli 2026)

Menurut pandangan informan, ia menceritakan pengalaman ketika dirinya mendapatkan pertanyaan dari teman kelas mengenai usia dan keputusannya untuk tetap melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. ia yang berumur 26 tahun mendapatkan tanggapan dari temannya yang mempertanyakan alasan dirinya masih berkuliah. Asumsi dan prasangka temannya pada masa usia saat itu ia sudah terlalu tua untuk melanjutkan pendidikan dan seharusnya tidak perlu lagi untuk kuliah. Pernyataan itu memperlihatkan bahwa pengalaman GT tidak hanya berkaitan dengan pertanyaan mengenai usia, tetapi juga menunjukkan adanya pandangan dari lingkungan sekitar terhadap keputusan ia untuk menempuh pendidikan. Pada hal ini, ia justru menunjukkan sikap bahwa dirinya tetap memiliki keinginan untuk melanjutkan kuliah. ia mengatakan bahwa pernyataan mengenai usianya tersebut dianggap sebagai hal yang biasa. Ia juga menyadari bahwa dirinya memiliki keterbatasan, tetapi tetap menempatkan keinginannya untuk mengikuti pendidikan sebagai sesuatu yang penting. Ia tetap menempatkan dirinya sebagai mahasiswa yang memiliki tujuan untuk mengikuti pendidikan dan mengejar cita-cita. Merujuk pada pernyataan di atas, dalam pengalaman tersebut ia menghadapi pandangan stereotip yang merendahkan kondisi yang dianggap membuat seseorang tidak lagi sesuai untuk berada dalam lingkungan pendidikan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa eksklusi sosial dalam lingkungan akademik dapat muncul melalui pandangan dan anggapan tertentu yang membuat mahasiswa disabilitas diposisikan berbeda dengan mahasiswa lainnya. Mengacu pada perlakuan ini secara langsung memperkuat adanya ketidaksetaraan. Kondisi yang dimiliki informan tidak seharusnya menghilangkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Meskipun dirinya memiliki keterbatasan ia tetap dapat menjalani pendidikan. Hal ini terlihat dari pernyataannya bahwa “yang penting sama-sama kuliah untuk mengejar cita-cita”. keterangan informan menunjukkan bahwa ia memandang dirinya tetap memiliki kesempatan untuk berkuliah dan mencapai tujuan yang ingin diraihinya. Maka dari itu, ia memaknai pendidikan inklusif sebagai kesempatan untuk bagi mahasiswa disabilitas untuk tetap menjalani pendidikan tanpa menjadikan kondisi yang ada sebagai alasan untuk membatasi proses yang ada.

Hal yang sama juga dirasakan oleh mahasiswa disabilitas SR:

“kalau merasa seringka... pernah waktu di secret ka ada katingku begitu waktu itu kan saya masuk di ukm di fakultas yang jurnalis itu terus ada juga beberapa teman-teman anggota lama disitu dia bertanya katingku na tanya ii bagaimanami mkpk ta sejauh ini dan saya jawabmi belum ada sertifikat kak yang saya masukkan di sipakamase dan belum tau kak caranya dan dia jelaskanmi juga kegiatan yang bisa meghasilkan mkpk terus dia bilang ada juga magang, terus langsung na sambung dengan kalimat yang menurutku kalimatnya itu sampai menusuk perasaanku kaya begini kak kamu kan tidak bisa magang langsung ka terdiam mengapa kenapa kalau saya tidak bisa magang? kenapadi apakah karena dengan kondisiku sehingga nda bisa sama kayak yang lain? aku bisa loh walaupun dengan keadaanku yang punya keterbatasan”... (Hasil wawancara dengan SR pada tanggal 1 Agustus 2026)

Keterangan informan di atas menyatakan pengalamannya, ketika ia mengikuti kegiatan di lingkungan kampus mengindikasikan bahwa kondisi disabilitas masih dapat memengaruhi adanya pandangan yang masih kuat terhadap ketidakmampuan mereka. Saat membicarakan kegiatan yang dapat menghasilkan MKPK (Mata Kuliah Penguatan Kompetensi), ia memperoleh informasi mengenai kegiatan magang dari salah satu kakak tingkatnya. Namun, kakak tingkatnya menyampaikan hal yang menurut informan kurang pantas untuk di dengar ketingnya ini menagatakan bahwa ia tidak perlu mengikuti kegiatan magang. Pernyataan itu justru membuat ia terdiam dan

mempertanyakan alasan dirinya dianggap tidak dapat mengikuti magang. Ia kemudian berpikir apakah kondisi disabilitas yang dimilikinya menjadi alasan sehingga dirinya tidak dapat mengikuti kegiatan seperti mahasiswa lainnya. Pengalaman itu membuat ia melihat bahwa kondisi disabilitasnya masih dipandang sebagai sesuatu yang membatasi kesempatan untuk mengikuti kegiatan di lingkungan kampus.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengalaman tidak hanya dipahami sebagai ucapan dari orang lain, tetapi juga menjadi pengalaman yang membuat dirinya mempertanyakan kesempatan yang dapat diperolehnya sebagai mahasiswa disabilitas. Ia melihat bahwa dirinya memiliki keinginan untuk mengikuti kegiatan yang dapat menambah pengalaman dan mendukung perkembangan dirinya selama berada di lingkungan kampus. Dari pernyataan bahwa dirinya tidak dapat mengikuti magang membuat ia mempertanyakan apakah mahasiswa disabilitas memang memiliki kesempatan yang berbeda dibandingkan mahasiswa lainnya. Kemudian, ia memandang walaupun dirinya mempunyai keterbatasan itu tidak menjadi halangan nya untuk berproses selama mengikuti pendidikan. Dalam hal ini, pengalaman informan memperlihatkan bahwa kesempatan untuk berkembang tidak hanya berkaitan dengan kegiatan perkuliahan, tetapi juga dengan keterlibatan mahasiswa disabilitas adalah berbagai kegiatan yang dapat memberikan pengalaman dan pengembangan kemampuan. Merujuk pada pengalaman yang dialami, kemudian membangun pemahaman bahwa kondisi disabilitas yang dimilikinya tidak seharusnya menjadi alasan untuk membatasi kesempatan dalam mengikuti kegiatan di lingkungan kampus. Menurutny mahasiswa disabilitas tetap memiliki kemampuan, keinginan dan kesempatan untuk mengikuti kegiatan seperti mahasiswa lainnya. Melalui pengalaman yang terjadi, ia memaknai pendidikan inklusif sebagai kondisi yang memberikan kesempatan yang sama kepada mahasiswa disabilitas untuk mengikuti pendidikan maupun kegiatan pengembangan diri tanpa dibatasi oleh kondisi disabilitasnya. Pada hal ini baginya, inklusi tidak hanya berarti dapat diterima sebagai mahasiswa di perguruan tinggi tetapi juga memiliki kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan kampus dan mengembangkan dirinya sebagaimana mahasiswa lainnya.

Hal serupa juga dialami oleh mahasiswa disabilitas (tuli) dan di perkuat oleh penjelasan dari relawan Pusat Disabilitas Universitas Hasanuddin yakni NB ia menyatakan bahwa:

“ada beberapa teman madif yang curhat sama saya toh kak mengenai apadi perasaan-perasaan yang mungkin menyinggung teman madif dia teman tuli dia cerita waktu ketemuki di kantin ada teman mahasiswa non disabilitas yang sedang bercerita-ceita bersama teman-temannya, temen tuli itu kalo kita gerakan atau angkat tangan yang mengandung bahasa isyarat kayak apadi yang mereka itu tidak mengerti bahasa isyarat, mereka teman tuli ini merasa tersentuh dan tersinggung kenapa begitu cara mereka, itu bahasa isyarat loh... kenapa digunakan (sambil memperagakkan) yang dimana mereka nda tau artinya apa terus teman tuli kek tidak trima begitu merasa bahwa bahasa isyarat adalah bagian dari teman madif dan tidak boleh digunakan hanya untuk bahan candaan”..(Hasil wawancara dengan NB pada tanggal 19 Agustus 2026)

Informasi yang disampaikan NB, ia menceritakan pengalaman teman tuli yang merasa tersinggung ketika melihat mahasiswa non-disabilitas menggunakan gerakan yang menyerupai bahasa isyarat dalam percakapan mereka. Gerakan yang dimaksud dipahami oleh teman tuli sebagai sesuatu yang berkaitan dengan bahasa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi. Namun, ketika gerakan yang digunakan oleh mahasiswa non-disabilitas tanpa memahami maknanya, teman tuli merasa tidak nyaman karena bahasa isyarat yang menjadi bagian dari cara mereka berkomunikasi justru digunakan sebagai bahan bercanda. Berangkat dari pengalaman ini, menunjukkan bahwa penggunaan bahasa isyarat dalam lingkungan kampus tidak hanya berkaitan dengan cara menyampaikan pesan, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana teman tuli memandang dan menghargai bahasa yang mereka gunakan.

Pengalaman NB dalam berinteraksi dan mendengarkan cerita dari teman tuli membentuk cara pandangnya mengenai pentingnya menghargai perbedaan cara berkomunikasi. Ketika mengetahui bahwa penggunaan gerakan yang mengandung bahasa isyarat tanpa memahami maknanya dapat membuat mahasiswa disabilitas merasa tersinggung, NB kemudian memandang bahasa isyarat bukan sebagai sesuatu yang dapat digunakan untuk bercanda, tetapi sebagai bagian dari identitas diri dan cara berkomunikasi mahasiswa disabilitas. Berangkat dari hal itu, mengkonstruksi makna subjektif pada pengalaman NB bahwa pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan keberadaan mahasiswa disabilitas di kampus, tetapi juga tercermin melalui sikap menghargai dan menerima perbedaan dalam interaksi sehari-hari.

Hal yang sama juga di sampaikan oleh salah satu pendamping mahasiswa disabilitas yakni AR yang menyatakan:

“pengalaman aku sejauh ini ya kak, jujur ada aku tidak dapatkan di teman-teman ilmu komunikasi, karna kalo teman-teman sangat menghargai aku dan alif yang aku dapatkan sendiri dan mendengarkan secara langsung dari beberapa dosen yang tidak mau menerima kalau ada sedikit suara dikelas karena alif sering sekali ka bersuara dan juga tidak mau ada yang goyang-goyang di depan nya sementara alif kan repetitif orangnya, kemudian ku ingat sekali kata-kata nya yang na sampaikan dosen pada waktu itu ‘kemarin kami tidak mau menerima disabilitas seperti ini lihatmi bisakah disabilitas seperti belajar di ilmu komunikasi’ dalam hatiku kayak sakit hati kak walaupun alif tidak mendengar secara langsung tapi sayaji yang mendengarkan yang disampaikan dosen...” (Hasil wawancara dengan AR pendamping mahasiswa disabilitas pada tanggal 15 September 2026)

Pernyataan yang disampaikan oleh informan diatas, ia menceritakan bahwa pengalaman mendampingi mahasiswa disabilitas memperlihatkan adanya perbedaan pandangan antara teman sebaya dan beberapa pihak akademik. Ia menyampaikan bahwa teman-teman di Ilmu Komunikasi memberikan perlakuan yang baik dan menghargai dirinya dan alif. Kemudian ia juga mendengarkan secara langsung adanya beberapa dosen yang keberatan ketika alif mengeluarkan suara atau melakukan gerakan repetitif selama proses pembelajaran. Pengalaman itu semakin dirasakan ketika salah satu dosen mempertanyakan apakah mahasiswa dengan kondisi disabilitas seperti alif dapat belajar di Ilmu Komunikasi. Pernyataan yang didengar secara langsung membuat ia merasa sakit hati karena menunjukkan adanya pandangan yang mempertanyakan keberadaan mahasiswa disabilitas dalam lingkungan pendidikan berdasarkan kondisi yang dimilikinya. Menyoroti pengalaman yang disampaikan informan, tenaga pendidik yang seharusnya menjadi sumber dukungan justru menjadikan sesuatu yang bersifat penolakan bagi mahasiswa disabilitas. Kemudian pada pengalaman ini turut membentuk pemahaman bahwa pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kesempatan mahasiswa disabilitas untuk mengikuti pendidikan, tetapi juga dengan sikap lingkungan akademik dalam menghargai keberadaan dan kondisi mereka. Pengalaman informan AR mendengar pernyataan dosen yang mempertanyakan apakah mahasiswa dengan kondisi disabilitas seperti alif dapat belajar di Ilmu Komunikasi menunjukkan bahwa perbedaan kondisi masih dapat memengaruhi cara mahasiswa disabilitas dipandang dalam lingkungan akademik. Bagi dirinya, pengalaman ini menunjukkan pentingnya sikap saling menghargai, khususnya dari tenaga pendidik yang berhadapan langsung dengan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Mahasiswa disabilitas seharusnya tidak dipandang berdasarkan keterbatasan yang dimilikinya, melainkan tetap diberikan ruang untuk belajar, dibimbing dan berkembang sebagai bagian dari lingkungan akademik.

Keseluruhan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat disimpulkan bahwa stigma dan diskriminasi terhadap mahasiswa disabilitas muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari pandangan yang meragukan kemampuan, mempertanyakan usia, tidak menghargai identitas dan cara berkomunikasi, hingga adanya penolakan terhadap keberadaan mahasiswa disabilitas dalam lingkungan akademik. GT mengalami pandangan dari teman yang mempertanyakan keputusannya untuk tetap melanjutkan pendidikan karena usianya, sedangkan SR menghadapi anggapan bahwa kondisi disabilitas membuat dirinya tidak mampu mengikuti kegiatan magang. Sementara itu, pengalaman teman tuli yang disampaikan oleh NB menunjukkan adanya sikap yang kurang menghargai bahasa isyarat ketika digunakan sebagai bahan candaan. Berbeda dari pengalaman tersebut, AR secara langsung mendengar pernyataan dari salah satu dosen yang menyatakan tidak ingin menerima mahasiswa dengan kondisi disabilitas seperti Alif dan mempertanyakan apakah mahasiswa dengan kondisi tersebut dapat belajar di Ilmu Komunikasi. Dari berbagai pengalaman di atas memperlihatkan stigma terhadap mahasiswa disabilitas tidak hanya muncul melalui anggapan mengenai keterbatasan kemampuan, tetapi juga dapat berkembang menjadi sikap yang mempertanyakan bahkan menolak keberadaan mereka dalam lingkungan pendidikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi disabilitas masih menjadi dasar munculnya penilaian, pembatasan dan penolakan terhadap mahasiswa disabilitas dalam kehidupan akademik baik antar sesama mahasiswa maupun tenaga pendidik. Dari adanya pandangan tersebut juga menunjukkan bahwa mahasiswa disabilitas tetap memandang dirinya memiliki hak dan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, mengikuti kegiatan kampus, serta mengembangkan kemampuan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. GT tetap berkeinginan melanjutkan pendidikan dan mengejar cita-cita, sedangkan SR menegaskan bahwa kondisi disabilitas tidak menghilangkan kemampuannya untuk mengikuti kegiatan seperti mahasiswa lainnya. Pengalaman yang disampaikan NB dan AR juga menunjukkan pentingnya lingkungan akademik dalam menghargai identitas, cara berkomunikasi, kondisi dan keberadaan mahasiswa disabilitas. Dari pengalaman yang dihadapi, pendidikan inklusif kemudian dimaknai bukan hanya sebagai kesempatan untuk diterima dan mengikuti pendidikan, tetapi juga sebagai keadaan ketika mahasiswa disabilitas dihargai, tidak ditolak karena kondisinya, serta memperoleh ruang untuk belajar, berpartisipasi dan berkembang sebagai bagian dari lingkungan akademik.

3.4 Pengalaman Memperoleh Pendampingan dalam Aktivitas Akademik

Pengalaman memperoleh pendampingan dalam aktivitas akademik ialah pengalaman mahasiswa disabilitas dalam mendapatkan bantuan, dukungan, atau pendampingan terutama pendampingan yang di berikan oleh pihak PUSDIS (Pusat Disabilitas Universitas Hasanuddin) selama menjalankan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan proses pendidikan di Universitas Hasanuddin. PUSDIS telah menyelenggarakan pendampingan sejak awal pendidikan inklusif di Universitas Hasanuddin di selenggarakan. Kemudian pada kondisi ini, pendampingan dapat berkaitan dengan kebutuhan mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran, menjalankan kegiatan akademik, mengakses lingkungan kampus, maupun melakukan aktivitas lain yang menunjang keberlangsungan perkuliahan. Kehadiran pendampingan menjadi salah satu bentuk dukungan yang dapat membantu mahasiswa disabilitas ketika menghadapi kondisi tertentu yang memerlukan bantuan dari orang lain. Pengalaman pendampingan tidak hanya dilihat dari keberadaan pihak yang memberikan bantuan, tetapi juga dari bagaimana pendampingan diberikan dan dirasakan oleh mahasiswa disabilitas dalam menjalankan aktivitas akademiknya. Setiap mahasiswa dapat memiliki kebutuhan pendampingan yang berbeda sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi. Oleh karena itu, bentuk pendampingan yang diberikan tidak selalu sama dan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa pada situasi tertentu. Pendampingan juga dapat berasal dari berbagai pihak yang berada di lingkungan perguruan tinggi. Selanjutnya, pengalaman memperoleh pendampingan dapat dipahami sebagai bagian dari proses mahasiswa disabilitas dalam menjalani kehidupan akademik, terutama ketika dukungan dari orang lain diperlukan agar mereka dapat mengikuti dan menjalankan berbagai aktivitas pendidikan sesuai dengan kondisi individu. Melalui pengalaman yang dihadapi selama proses perkuliahan, mahasiswa disabilitas dapat membentuk pandangan mengenai pentingnya dukungan dalam menjalani aktivitas akademik serta memberikan makna terhadap pendampingan yang mereka peroleh dalam lingkungan pendidikan.

Berangkat dari penjelasan di atas, berikut beberapa informasi yang diberikan informan mengenai proses pendampingan selama menjalani kehidupan akademik sehari-hari di Universitas Hasanuddin:

SR adalah mahasiswa disabilitas pengguna kursi roda yang menyatakan pengalamannya yakni:

“soal pendampingan kalau menurut saya sendiri toh apa ya... kalau untuk mendampingi atau butuh ka orang mendorong ku chatmi beberapa relawan yang bisa untuk bantu dorong dan pastinya mereka bantumi, tapi kalau ada mata kuliah teman kelas ku ji yang ku konfirmasi dan chat untuk bantu dorong dan temanku yang akrab ka hanya satu dua orang ji saja dan mereka juga teman madif jadi kalau butuhka cepat untuk supaya bisa sama-sama ke kelas aku pasti hubungi temanku yang bisa bantu dorong.” (Hasil wawancara dengan SR pada tanggal 1 Agustus 2026)

Pengalaman yang dilontarkan oleh SR, bahwa pendampingan yang diperolehnya selama menjalani aktivitas di lingkungan kampus berjalan dengan baik. Ketika membutuhkan bantuan, ia langsung menghubungi beberapa relawan yang bersedia membantunya, khususnya ketika membutuhkan bantuan untuk didorong. Selain itu, ia juga memiliki teman sekelas yang memang dihubungi ketika membutuhkan bantuan untuk menuju kelas. ia juga menyebutkan bahwa beberapa teman dekatnya merupakan

mahasiswa disabilitas sehingga ia merasa memiliki orang-orang yang dapat dimintai bantuan ketika diperlukan. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa SR memperoleh dukungan dari lingkungan sosial di sekitarnya dalam menjalankan aktivitas mobilitasnya. Mengutip pengalaman diatas, membentuk pemahaman bahwa pendampingan merupakan bentuk dukungan yang dapat diperoleh ketika mahasiswa disabilitas mengalami kebutuhan dalam menjalankan aktivitas di kampus. Bagi dirinya, pendampingan tidak hanya berasal dari relawan, tetapi juga dapat diperoleh melalui teman sekelas dan sesama mahasiswa disabilitas yang bersedia membantu ketika dibutuhkan. Dalam hal ini ia memaknai pendampingan sebagai dukungan dari orang-orang di lingkungan kampus yang membantu dirinya menjalani aktivitas akademik sesuai dengan kebutuhannya. Selanjutnya, berbeda dengan pengalaman informan sebelumnya, FZ (low vision) menceritakan bentuk pengalaman dalam memperoleh pendampingan ia menyatakan bahwa:

“sebenarnya dari aku sih kak kayak apadi menurut netra sendiri kalo aku butuh ku chatmi atau bilang langsung ke relawannya tapi untuk sejauh ini aku sendiri yang advokasikan dengan caraku. Cuma ada beberapa kondisi tertentu yang memang Unhas juga harus sediakan misalkan ada seminar toh untuk teman tuli harus butuh dimana ada juru bahasa isyarat atau sering di bilang JBI untuk bisa kek memudahkan teman tuli. adalagi untuk autis dia sendiri harus punya pendampingan yang khusus begitu

ee yang harus diberikan Unhas untuk mendampingi mereka jadi itu lah kak.” (Hasil wawancara dengan FZ pada tanggal 12 Juli)

Menurut pernyataan informan FZ, ia menjelaskan bahwa pendampingan tidak selalu menjadi sesuatu yang secara langsung diperoleh dari pihak kampus. Ketika membutuhkan bantuan, ia memiliki inisiatif untuk menghubungi relawan atau menyampaikan kebutuhannya secara langsung. Hal ini menunjukkan adanya upaya dari mahasiswa disabilitas untuk menyampaikan dan memperjuangkan kebutuhan pendampingan yang mereka perlukan. Di sisi lain, ia juga menjelaskan bahwa terdapat kondisi tertentu yang membutuhkan dukungan dari Universitas Hasanuddin. Ia memberikan contoh kegiatan seminar yang melibatkan mahasiswa tuli, yang menurutnya memerlukan juru bahasa isyarat agar mahasiswa tuli dapat mengikuti kegiatan dengan lebih mudah. Ia juga menyebutkan adanya mahasiswa disabilitas autisme yang harus menggunakan pendamping khusus yang harus disediakan Unhas untuk mendampingi berlangsungnya proses akademik.

Pengalaman ini menunjukkan bahwa dalam memperoleh pendampingan, mahasiswa disabilitas dapat mengupayakan bantuan secara mandiri dengan menghubungi relawan atau menyampaikan kebutuhannya secara langsung. Ia juga menilai bahwa terdapat kondisi tertentu yang membutuhkan dukungan dari universitas, seperti penyediaan juru bahasa isyarat bagi mahasiswa tuli dalam kegiatan tertentu. Selain itu, ia menemukan bahwa terdapat mahasiswa khususnya mahasiswa disabilitas autisme yang dimana belum punya pendampingan khusus yang disediakan pihak Universitas. Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa kebutuhan pendampingan mahasiswa disabilitas berbeda-beda dan perlu disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan masing-masing mahasiswa. Kondisi yang serupa juga disampaikan salah satu pendamping mahasiswa disabilitas yang menyatakan:

“penyediaan juru bahasa isyarat karena beberapa teman tuli juga butuh pendamping juru bahasa isyarat dikelas kami sempat mengadvokasi itu tapi belum di indahkan karena juru bahasa isyarat di pusdis ini juga mungkin masih kurangmi dan eee biaya dari fakultas untuk membiayai juru bahasa isyarat kayaknya belum adaji dana terkhusus untuk kemudian menyediakan akses untuk teman-teman disabilitas sangat-sangat kurang kak sejauh pengalaman dan pandanganku selama ini...” (Hasil wawancara dengan AR pada tanggal 15 September 2026)

Menurut pernyataan informan AR, ia menyampaikan bahwa pendampingan bagi mahasiswa disabilitas tidak selalu dapat terpenuhi sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi. Ia menceritakan bahwa beberapa teman tuli membutuhkan juru bahasa isyarat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Kebutuhan sebelumnya telah diupayakan melalui advokasi, tetapi belum memperoleh tindak lanjut sebagaimana yang diharapkan. Menurutnya, kondisi tersebut juga berkaitan dengan keterbatasan juru bahasa isyarat yang tersedia di Pusdis serta belum adanya dana khusus dari fakultas untuk membiayai penyediaan juru bahasa isyarat.

Kondisi yang disampaikan informan AR memperlihatkan bahwa kebutuhan pendampingan mahasiswa disabilitas tidak selalu dapat dipenuhi secara langsung dalam kegiatan akademik. Ia menjelaskan bahwa teman tuli membutuhkan juru bahasa isyarat ketika mengikuti pembelajaran di kelas, sementara upaya untuk memenuhi kebutuhan telah dilakukan melalui advokasi tetapi belum memperoleh tindak lanjut. keterbatasan juru bahasa isyarat yang tersedia di Pusdis serta belum adanya dana khusus dari fakultas turut memengaruhi keadaan tersebut. Situasi ini membuat ia melihat bahwa keberadaan kebutuhan pendampingan belum dengan sendirinya diikuti oleh tersedianya bantuan yang diperlukan mahasiswa disabilitas. Menurutnya, pendampingan menjadi bagian dari keberlangsungan proses belajar mahasiswa disabilitas dan juga dipengaruhi oleh dukungan yang dapat diberikan sesuai dengan kondisi masing-masing. Melalui pendidikan inklusif dipahami bukan sekadar memberikan kesempatan kepada mahasiswa disabilitas untuk mengikuti perkuliahan, tetapi juga menghadirkan dukungan yang diperlukan agar mereka dapat menjalani aktivitas akademik sesuai dengan kebutuhannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, dapat di simpulkan bahwa pengalaman memperoleh pendampingan dalam aktivitas akademik mahasiswa disabilitas berlangsung melalui dukungan yang diselenggarakan oleh Pusat Disabilitas Universitas Hasanuddin dan diwujudkan melalui bantuan relawan maupun lingkungan sosial mahasiswa. SR memperoleh bantuan dari relawan ketika membutuhkan bantuan dalam mobilitas menuju ruang perkuliahan, serta meminta bantuan kepada teman sekelas dan sesama mahasiswa disabilitas dalam situasi tertentu. FZ juga menyampaikan bahwa ketika membutuhkan bantuan, ia dapat menghubungi atau menyampaikan kebutuhannya secara langsung kepada relawan. Selain itu, FZ melihat adanya kondisi tertentu yang membutuhkan pendampingan khusus, seperti penyediaan juru bahasa isyarat bagi mahasiswa tuli dan pendamping bagi mahasiswa autisme. Sementara itu, AR menyampaikan bahwa kebutuhan juru bahasa isyarat

bagi beberapa teman tuli di kelas telah diupayakan melalui advokasi, tetapi belum memperoleh tindak lanjut karena keterbatasan juru bahasa isyarat yang tersedia di Pusdis serta belum adanya dana khusus dari fakultas untuk penyediaannya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendampingan menjadi salah satu aspek yang turut memengaruhi pemaknaan mahasiswa disabilitas terhadap pendidikan inklusif. Melalui pengalaman memperoleh bantuan maupun menghadapi kebutuhan pendampingan yang belum terpenuhi, mahasiswa disabilitas memahami bahwa pendidikan inklusif tidak cukup hanya dengan menyediakan layanan pendampingan, tetapi juga membutuhkan dukungan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka dalam menjalani aktivitas akademik.

3.5 Pengalaman Mahasiswa Disabilitas terhadap Pelaksanaan Kurikulum dalam Pendidikan Inklusif

Perspektif mahasiswa disabilitas terhadap pelaksanaan kurikulum dalam pendidikan inklusif merujuk pada cara mahasiswa disabilitas memandang, memahami, dan menilai bagaimana kurikulum diterapkan dalam proses pendidikan di perguruan tinggi. Perspektif ini berkaitan dengan bagaimana mahasiswa disabilitas melihat kesesuaian pelaksanaan kurikulum dengan keberagaman kondisi, kemampuan, kebutuhan, serta karakteristik mahasiswa dalam mengikuti proses pendidikan. Dalam pendidikan inklusif, kurikulum tidak hanya dipahami sebagai serangkaian materi dan aturan pembelajaran, tetapi juga sebagai bagian dari proses pendidikan yang perlu memperhatikan keberagaman mahasiswa serta memberikan ruang bagi mereka untuk mengikuti kegiatan akademik sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Pelaksanaan kurikulum dalam pendidikan inklusif pada dasarnya berkaitan dengan bagaimana tujuan pembelajaran, materi, metode, kegiatan akademik, maupun ketentuan pembelajaran dapat diterapkan dengan tetap memperhatikan keberagaman mahasiswa. Oleh karena itu, perspektif mahasiswa disabilitas ini menjadi penting untuk melihat apakah pelaksanaan kurikulum yang diterapkan di perguruan tinggi telah memberikan ruang bagi mereka untuk terlibat dan memperoleh kesempatan belajar secara setara. Kesetaraan dalam hal ini bukan berarti seluruh mahasiswa harus memperoleh perlakuan yang sama dalam setiap keadaan, melainkan adanya kemungkinan penyesuaian terhadap kebutuhan tertentu agar mahasiswa disabilitas dapat mengikuti proses pendidikan secara optimal. Sejalan dengan tema ini memahami bagaimana mahasiswa disabilitas memandang pelaksanaan kurikulum sebagai bagian dari pendidikan inklusif di Universitas Hasanuddin. Fokusnya bukan terlebih dahulu menyimpulkan bahwa kurikulum adaptif atau tidak adaptif, melainkan melihat pandangan mahasiswa disabilitas mengenai pelaksanaan kurikulum dan kesesuaiannya dengan kebutuhan mereka. Dari perspektif ini kemudian dapat dipahami bagaimana mahasiswa disabilitas memberikan makna terhadap pendidikan inklusif melalui pelaksanaan kurikulum yang mereka temui.

SR, mahasiswa disabilitas (kursi roda) menguatkan pandangannya terhadap pelaksanaan kurikulum menurutnya:

“Kalau menurut saya pribadi sih kak, menuai pro dan kontra kayak teman-teman disabilitas yang lain itu kan terutama sayaji yang 12 tahun sekolah ka di SLB dalam pembelajaran nya toh harus fokus terus dalam kelas nda pernah yang namanya keluar sekolah untuk mencari-cari nilai begitu jadi kayak sebagai tantangan barumi yang ku rasa untuk kumpulkan mkpk di Unhas ini. Saya apalagi toh kak orang tua sudah berpesan ka kayak fokusmi di kelas mo kuliah tapi disini lain haruski effort cari nilai diluar jadi kadang ada beberapa jadwal dikelasku yang misal kuliati ada kegiatan ku ikutimi jadi ijinma lagi. Terus kayak nvicil sedikit jadi kayak susah untuk diriku pribadi membagi waktu, kalopun bisa di hilangkan untuk mkpk ini saya sangat setuju dan ada beberapa teman-teman mahasiswa disabilitas belum semua terkumpul dan wajib sesuai aturan kan jadi harus dicari mo bagaimana pun caranya padahal maumi lulus jadi itumii lagi mkpk yang menghambat itu susahny” (Hasil wawancara dengan SR pada tanggal 1 Agustus 2026)

Informan SR mengungkapkan pengalamannya dalam mengikuti pemberlakuan kurikulum baru. Pemberlakuan MKPK (Mata Kuliah Penguatan Kompetensi) menjadi pengalaman yang cukup berbeda karena untuk memenuhi nilai tidak hanya dilakukan melalui kegiatan perkuliahan di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai kegiatan di luar perkuliahan. Kondisi tersebut membuat waktu ia harus terbagi antara mengikuti kegiatan perkuliahan dan mengikuti kegiatan yang dapat digunakan untuk memenuhi mkpk. ia sebenarnya lebih memilih untuk memusatkan pada kegiatan perkuliahan di dalam kelas daripada harus mencari nilai melalui kegiatan di luar kelas. Menurutnya, pembagian waktu membuat kegiatan perkuliahan dan kegiatan mkpk harus dijalankan secara bersamaan. Dengan adanya tuntutan untuk mengikuti kegiatan di luar kelas sebagai bagian dari pemenuhan MKPK, tidak hanya perlu membagi waktu dengan kegiatan perkuliahan, tetapi juga harus menyesuaikan kegiatan dengan kondisi yang dimilikinya. Pada saat ini, pemberlakuan MKPK menjadi salah satu hal yang cukup menyulitkan dalam menjalani kegiatan akademiknya.

Melihat kondisi yang di alaminya ia memaknai, bahwa pendidikan inklusif sebagai pendidikan yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa disabilitas untuk mengikuti proses pendidikan dengan mempertimbangkan kondisi

dan kebutuhan mereka. Adapun dalam pandangannya pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan pemberian aturan atau tuntutan akademik yang sama kepada seluruh mahasiswa, tetapi juga bagaimana aturan dapat dijalankan oleh mahasiswa disabilitas tanpa menimbulkan hambatan tambahan karena kondisi yang dimilikinya. Ia memandang bahwa kegiatan di luar perkuliahan seharusnya tetap mempertimbangkan kondisi mahasiswa disabilitas sehingga mereka dapat memenuhi tuntutan akademik tanpa harus mengalami kesulitan yang lebih besar dalam mengikuti kegiatan yang telah diselenggarakan. Dalam hal ini, pengalaman informan dalam mengikuti MKPK membentuk pemahaman bahwa pendidikan inklusif bukan hanya tentang memberikan kesempatan yang sama tetapi juga tentang mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan mahasiswa disabilitas. Begitupun kesamaan aturan belum tentu menghasilkan pengalaman yang sama bagi setiap mahasiswa.

SR mengatakan bahwa ia kurang setuju dengan adanya pemberlakuan kurikulum baru yaitu MKPK (Mata Kuliah Penguatan Kompetensi). Adapun hal lain juga disampaikan oleh mahasiswa disabilitas MS ia memiliki perspektif lain mengenai pemberlakuan kurikulum mahasiswa disabilitas yang menyatakan bahwa:

“yang pastinya untuk kurikulum apadi kalo ada pemisahan kurikulum yang berlakumi untuk madif dan berpisah dengan mahasiswa lain itu aku kurang setuju. Aku disini mau kuliah untuk dapat bersama-sama menerima materi bareng sama teman-teman di kelas dan itu tidak perluji adanya pemisahan begitu supaya tidak adaji pembeda antara mahasiswa disabiitas dan non-disabilitas.” (Wawancara dengan MS pada tanggal 1 Agustus 2026)

Wawancara dengan informan, ia mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap adanya pemisahan kurikulum yang diberlakukan khusus bagi mahasiswa disabilitas. Adapun baginya, proses perkuliahan seharusnya memungkinkan mahasiswa disabilitas untuk belajar bersama mahasiswa lainnya dan memperoleh materi pembelajaran secara bersama. Keinginannya untuk menerima materi bersama teman-teman di kelas menunjukkan bahwa ia tidak melihat kondisi disabilitas sebagai alasan untuk mendapatkan pembelajaran yang dipisahkan dari mahasiswa non-disabilitas.

Pada situasi ini menunjukkan bahwa pemisahan kurikulum dipandanginya sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya dalam menjalani proses pendidikan. Ia menginginkan dirinya dapat mengikuti pembelajaran bersama mahasiswa lainnya dan memperoleh materi yang sama di dalam kelas. Keinginan memperlihatkan bahwa baginya, pengalaman belajar bersama menjadi bagian penting dalam memperoleh pendidikan tanpa perlakuan yang membedakan mahasiswa berdasarkan kondisi disabilitas. Dari pengalaman, ia membentuk pemahaman bahwa pendidikan inklusif bukan hanya tentang memberikan akses kepada mahasiswa disabilitas untuk berkuliah, tetapi juga tentang memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar bersama mahasiswa lainnya. Kemudian dalam hal ini ia memaknai pendidikan inklusif sebagai pendidikan yang tidak memisahkan mahasiswa disabilitas dari mahasiswa non-disabilitas dalam memperoleh materi pembelajaran, sehingga keduanya dapat mengikuti proses pembelajaran secara bersama tanpa dibeda-bedakan.

Hal yang berbeda disampaikan informan mahasiswa disabilitas GT cerebral palsy, kondisi yang dialami nya menambahkan dimensi dalam pelaksanaan kurikulum di Unhas yang menyatakan bahwa:

“eee... kalo menurutku itu, kurikulum yang diterapkan di perkuliahan sudah efektifi selama aku kuliah, aku masih bisa mengikuti pembelajaran dan memahami apa yang diberikan dosen walopun dengan keterbatasan kurang bisa mengingat dan sulitji bicara. jadi aku merasa kurikulum yang ada sekarang sudah cukup membantu untuk proses perkuliahan tidak mesti juga mahasiswa disabilitas diberikan kurikulum yang berbeda, karena kita tetap bisa belajar sama-sama dengan mahasiswa yang lain.” (Hasil wawancara dengan GT pada tanggal 28 Agustus).

Hasil wawancara di atas, ia menyampaikan bahwa kurikulum yang diterapkan dalam proses perkuliahan saat ini sudah cukup efektif dalam membantu dirinya mengikuti pembelajaran. Meskipun memiliki keterbatasan dalam mengingat dan berbicara, ia masih dapat mengikuti proses perkuliahan serta memahami materi yang disampaikan oleh dosen. Situasi yang dihadapi membuat ia merasa bahwa kurikulum yang diterapkan saat ini sudah cukup mendukung proses belajarnya sebagai mahasiswa disabilitas. Selain itu, ia juga berpandangan bahwa mahasiswa disabilitas tidak harus diberikan kurikulum yang berbeda dengan mahasiswa lainnya karena mahasiswa disabilitas tetap memiliki kesempatan untuk mengikuti proses pembelajaran dan belajar bersama dengan mahasiswa lainnya.

Menyoroti pengalaman informan GT bahwa kondisi disabilitas tidak selalu menjadi dasar bagi kebutuhan akan kurikulum yang berbeda. Meskipun memiliki keterbatasan dalam mengingat dan agak sulit berbicara, ia tetap dapat mengikuti pembelajaran dan memahami materi yang disampaikan oleh dosen. Karena itu, ia memandang bahwa pemisahan kurikulum bukan menjadi hal yang diperlukan dalam pengalaman belajarnya. Sudut pandang ini menempatkan pendidikan inklusif pada kesempatan untuk mengikuti pembelajaran secara bersama, sementara kondisi disabilitas tidak dijadikan ukuran untuk menentukan bentuk kurikulum yang harus diterima.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di atas, pengalaman informan menekankan bahwa pelaksanaan kurikulum dipahami berdasarkan kebutuhan dan pengalaman belajar yang mereka jalani. SR mempertanyakan tuntutan MKPK karena kegiatan di luar perkuliahan dirasakan menyulitkan dalam kondisi mobilitasnya, sedangkan MS tidak menghendaki adanya kurikulum yang dipisahkan dari mahasiswa non-disabilitas. Berbeda dengan keduanya, GT justru merasa kurikulum yang ada telah cukup membantunya mengikuti pembelajaran tanpa memerlukan kurikulum khusus. Keragaman pandangan ini memperlihatkan bahwa persoalan kurikulum bagi mahasiswa disabilitas bukan semata-mata mengenai perlu atau tidaknya kurikulum yang berbeda, melainkan mengenai bagaimana suatu ketentuan akademik diterapkan dan dirasakan dalam pengalaman belajar masing-masing mahasiswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa penerapan ketentuan kurikulum yang sama tidak secara otomatis menghasilkan pengalaman yang sama bagi setiap individu. Makna pendidikan inklusif kemudian tidak berhenti pada persoalan ada atau tidak perbedaan kurikulum tetapi berkembang dari pengalaman mahasiswa dalam menjalani aturan, mengikuti pembelajaran serta menyesuaikan tuntutan akademik dengan kondisi dirinya.

4. Kesimpulan

Konstruksi makna pendidikan inklusif bagi mahasiswa disabilitas di Universitas Hasanuddin terbentuk melalui berbagai pengalaman subjektif yang mereka jalani selama mengikuti pendidikan di lingkungan kampus. Dari sisi pengalaman belajar, mahasiswa disabilitas memaknai pendidikan inklusif sebagai kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang setara, mengembangkan pengetahuan dan kemampuan, serta mendapatkan akomodasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, pengalaman dalam mengakses fasilitas, infrastruktur, dan sumber belajar turut membentuk pemahaman mahasiswa mengenai pendidikan inklusif. Keberadaan fasilitas belum selalu menunjukkan bahwa fasilitas dapat digunakan dan dijangkau dengan mudah sesuai kebutuhan mahasiswa disabilitas. Di sisi lain, pengalaman mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran, menghadapi kondisi kurikulum, memperoleh pendampingan, serta mengalami stigma dan diskriminasi juga turut membentuk pemaknaan terhadap pendidikan inklusif. Pengalaman yang dialami menunjukkan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan kesempatan untuk mengikuti perkuliahan, tetapi juga membutuhkan kondisi pembelajaran, fasilitas, layanan, dan lingkungan pendidikan yang dapat mendukung kebutuhan mahasiswa disabilitas. Sejalan dengan hal itu, makna pendidikan inklusif bagi mahasiswa disabilitas tidak terbentuk dari satu pengertian yang sama, tetapi melalui pengalaman yang mereka jalani selama berada di Universitas Hasanuddin. Pendidikan inklusif kemudian dimaknai sebagai kesempatan untuk memperoleh pendidikan secara setara dengan dukungan dan kondisi yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa disabilitas.

Referensi

1. Abdussamad, Zuchri. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Makassar. CV. Syakir Mela Press.
2. Ain, N., Azmi, N., Arnidawati, W., Abdullah, W., Ashari, A., Ain, N., Azmi, N., Arnidawati, W., & Abdullah, W. (2022). *Acceptance of Students with Disabilities in Higher Education Institutions : A Systematic Literature Review* *Acceptance of Students with Disabilities in Higher Education Institutions : A Systematic Literature Review*. 1(12), 2337–2358. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v12-i12/16023>
3. Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge. Doubleday.
4. Creswell, M. (2024). *Metode Penelitian Creswell 2014*. 2013, 34–69.
5. Darmadi, D., Rania, G., Regita, A., Fitriana, D., & Setiawan, A. B. (2021). *Human Governance : Aksesibilitas Fasilitas Publik Terhadap Penyandang Disabilitas Pendahuluan Berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 , negara menghormati dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia . Hak a*. 8(2), 100–112.
6. De Beco G. (2022). The right to “inclusive” education. *the Modern Law Review*. Wiley Online Library. <https://share.google/NZ3VnLvOofjObNQd6>
7. Dian Jessica Simanjuntak, Syawaldi, F. P., Fransisca, S., Rangratu, O., Syafiq, R., Anggraeni, S. D., Hisyam, C. J., & Seruni, M. P. (2025). Konstruksi sosial pendidikan inklusi: Strategi pengajaran pada tiga sekolah negeri Jakarta. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 2(11). <https://ojs.darulhuda.or.id/index.php/tadarus/article/view/105>
8. Dolmage, J. T. (2017). *Academic ableism: Disability and higher education*. University of Michigan Press.
9. Epstein, R. (1981). Activated Charcoal Antidotal and Other Medical Uses. *Medical Journal of Australia*, 1(S2), 437–437. <https://doi.org/10.5694/j.1326-5377.1981.tb135719>.
10. Gibson, S. (2012). Narrative accounts of university education: Socio-cultural perspectives of students with disabilities. *Disability & Society*, 27(3), 353–369. <https://doi.org/10.1080/09687599.2012.654987>
11. Gultom, R. E. (2025). *Pemenuhan Pendidikan Terhadap Penyandang Disabilitas Berdasarkan International Covenant On Economic Social And Cultural Rights (ICESCR) Dan Convention Right Person Of Disabilities (CRPD)*. 5(1), 1203–1215.

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.14501>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

12. Hansen, S. (2020). *Jurnal. Teoretis, Jurnal Bidang, Terapan Sipil, Rekayasa*, 27(3). <https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3.10>
13. Herviani, V. K., Arbi, R. P., & Shafirarossa, L. M. (2026). *Persepsi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus terhadap Akomodasi yang Layak di Pendidikan Tinggi Negeri*. 6, 228–238.
14. Huberman, M. B. dan M. (1994). *Qualitative Data Analysis (A Methods Sourcebook)*. Husserl, E (1970). *The crisis of European sciencesand transcedental phenomenology (D*.
15. Carr, Trand). Evanston, IL: Northwestem University Press.
16. Irwanto (2010). Activated Charcoal Antidotal and Other Medical Uses. *Medical Jurnal of Australia*, 1(S2), 437-437. <https://doi.org/10.5694/j.1326-5337.1981.tb135719>.
17. Implementation, T. H. E., Inclusive, O. F., Policy, E., & The, A. T. (2024). *Jurnal*
18. *Administrasi dan Kebijakan*. 9(1), 168–184.
19. Kementerian PPN. (2020). Pedoman Teknis Penyusunan Rencana Aksi - Edisi II Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/ Sustainable Development Goals (TPB/SDGs). Kementerian PPN.
20. Kioko, V. K., & Makoelle, T. M. (2014). *Inclusion in Higher Education : Learning Experiences of Disabled Students at Winchester University*. 7(6), 106–116. <https://doi.org/10.5539/ies.v7n6p106>
21. Laurensia Yois Boroallo & Dedi Nasruddin. (2025). *Jurna Psikologi Karakter. Efektivitas Psikoedukasi Pendidikan Inklusi Dalam Meningkatkan Empati Mahasiswa Terhadap Penyandang Disabilitas Di Universitas Bosowa Makassar*, 5(2), 485–496. <https://doi.org/10.56326/jpk.v5i2.7555>
22. Marissangan Hasbi, Haris Arif Muhammad Andi, Rahim Hariashari, N. A. (2024). *RAMAH DISABILITAS dari perspektif (Sosiologi Kesejahteraan)* (Cetakan pe). Zahir Publishing, 44
23. Marissangan, H., A. M. A., Rahim, H., & Nurlela, A. (2024). *RAMAH DISABILITAS dari perspektif Sosiologi Kesejahteraan* (Cetakan pe). Zahir Publishing, 261
24. Mercer, C. B. and G. (2010). *Exploring Disability* (2nd editio). Polity Press.
25. Munoz, D. (2018). *Adjusting Infrastructures and Bodies; Finding a Way for Disabled People into Santiagos Public Transport System*.
26. Moriña, A., Sandoval, M., Carnerero, F., Moriña, A., & Sandoval, M. (2020). *Higher education inclusivity : when the disability enriches the university*. <https://doi.org/10.1080/07294360.2020.1712676>
27. Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Thousand Oaks, CA: Sage.
28. Mutiah, R., & Ginanjar, W. R. (2025). *Dinamika keluarga dan disabilitas sosial mahasiswa di perguruan tinggi*. 19(1), 19–34. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v15i1.3347>
29. Nanda, A. R., & Herawati, R. (2021). *Kendala Dan Solusi Bagi Penyandang Disabilitas Kota Semarang Dalam Mengakses Pekerjaan*. 3.
30. Nations, U. (2006). *Convention on the Rights of Persons with Disabilities and Optional Protocol*.
31. Nurazizah Rahmi, R., Bastiana, Zulfitriah, Nurul Mutahara, B., & Ariastuti Saleh, W. (2025). Konstruksi sosial stigma terhadap mahasiswa penyandang disabilitas di Fakultas Ilmu Pendidikan: Analisis perspektif Erving Goffman. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 13(2), 112-130. (Catatan: Judul spesifik ini belum ditemukan dalam pencarian daring; perlu verifikasi ulang oleh peneliti.)
32. Oliver, M. (1990). *The politics of disablement: A sociological approach*. St. Martin's Press.
33. Pangestuti, R. D. P., & Pribadi, F. (2022). Konstruksi sosial pendidikan umum bagi penyandang disabilitas. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 6(1), 37-52. <https://doi.org/10.38043/jids.v6i1.3401>
34. Pusat Disabilitas Universitas Hasanuddin. (2025). Data Mahasiswa Disabilitas Aktif Tahun 2025. (Catatan: Data merupakan dokumen internal/internal document; karena tidak tersedia dalam publikasi daring, rujukan ini dapat disitasi sebagai “komunikasi pribadi” jika hasil wawancara/observasi langsung).
35. Rivera, L. A., & tilcsik, A. (2023). Not in my schoolyard : disability discrimination in educational access. *American Sociological Riveuw*. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/00031224221150433>
36. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/00031224221150433>
37. Rofiah, K., Tanyu, N. R., Sujarwanto, S., & Ainin, I. K. (2023). *Inclusive education at Universitas Negeri Surabaya : Perceptions and realities of students with disabilities*. 38(2), 14–25.
38. Rubenowitz, S., Norrgren, F., Tannenbaum, A. S., & Norrgren, F. (1983). *Some Social Psychological Effects of Direct and Indirect Participation in Ten Swedish Companies*
39. Rudiyanto, A. (2020). Pedoman Teknis Penyusunan Rencana Aksi – Edisi II Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/Sustainable Developments Goals (TPB/SDGs).
40. Setiawan, E., & Cipta Apsari, N. (2019). Pendidikan inklusif: Upaya mewujudkan kesetaraan dan non diskriminatif di bidang pendidikan bagi anak dengan disabilitas (AdD). *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 5(3). <https://scholar.google.hr/scholar?cluster=318272410503299709>
41. Shakspeare, T. (2006). *Disability and Wrongs*. Routledge. <https://books.google.com.et/books?id=PTbhAQAAQBAJ&printsec=copyright>
42. Stake, R. E. (1995). *The Art of Case Study Research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
43. Sugiyono (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung, Alfabeta
44. Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. UNESCO. (2017). *A guide for ensuring inclusion and equity in education*. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000248254>
- a. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000248254>
45. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. (2016). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69. Jakarta:Pemerintah RepublikIndonesia. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37649/uu-no-8-tahun-2016>
46. World Health Organization. (2001). *International classification of functioning, disability and health (ICF)*. World Health Organization. <https://iris.who.int/handle/10665/78739>